

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada peristiwa kematian dalam kebudayaan Jawa orang yang ditinggal mati selalu mengadakan sebuah acara ritual. Setelah salah satu anggota keluarga meninggal biasanya dilakukan upacara doa, sesaji, selamat, pembagian waris, pelunasan hutang dan sebagainya (Layungkuning, 2013: 98-99). Hampir dalam setiap kebudayaan, ketika seseorang ditinggal mati oleh salah satu anggota keluarganya mereka akan mengadakan sebuah upacara doa agar dipermudah jenazah menuju surga. Tradisi Slametan yang berguna untuk mendoakan jenazah itupun juga sebagai bentuk wujud syukur dilancarkannya proses kematian hingga penguburan jenazah. Rasa syukur yang terwujud itulah dituangkan dalam bentuk pengajian dan makan bersama tuan rumah dengan seluruh tamu undangan.

Beberapa contoh tradisi kematian yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia, yakni Tradisi Ngaben pada masyarakat Bali yang juga mengadakan sebuah ritual setelah meninggalnya seseorang, Dharmajati (2021:2) menyebutkan pelaksanaan Tradisi Ngaben diadakan dengan penuh sukacita sebab mereka yang masih hidup beranggapan bahwa isak tangis yang dilakukan oleh keluarga hanya akan memperlambat proses roh jenazah menuju nirwana. Pada Tradisi Ngaben dilakukan pula proses penyucian jenazah menjadi abu yang juga bermakna sebagai bekal roh jenazah menuju nirwana, kegiatan pembakaran mayat atau yang dikenal sebagai kremasi ini tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, Masyarakat Bali yang masih menjunjung erat status sosial dalam pengelompokan masyarakatnya membuat timbulnya prestise sosial di mana pada kasta atau masyarakat yang berada di tingkat yang tinggi, yakni kasta Brahmana diwajibkan mengadakan serangkaian acara tradisi Ngaben dengan pelaksanaan tradisi yang mewah. Berangkat dari masalah ekonomi tersebut, masyarakat Bali mencoba memecahkannya dengan membangun krematorium umum yang dapat dimanfaatkan oleh para penduduk setempat agar dalam pelaksanaan kremasi

mayat, masyarakat yang kesulitan ekonominya dapat menekan atau menghemat biaya kremasi.

Tradisi kematian sejenis di mana persoalan ekonomi menjadi salah satu masalah yang dirasakan masyarakat juga ada pada Upacara adat *Rambu Solo* 'yang juga dilakukan sebagai bentuk pemujaan kepada arwah nenek moyang dan para leluhur mereka. Menurut Sitonda (2005:56) Upacara Adat Pemakaman *Rambu Solo* ' di Tana Torajadilakukan oleh masyarakat Toraja atas kepercayaan yang dianut dan berdasarkan dengan tingkatan sosial, serta tata aturan yang telah ditentukan. Masyarakat Toraja mengenal adanya tiga tingkatan sosial, yakni bangsawan, orang biasa, dan budak.Masyarakat Toraja juga menganut sistem garis keturunan dari pihak wanita atau biasa disebut matrilineal.Jadi, kelas sosial masyarakat suku Toraja ditentukan dan diturunkan melalui garis keturunan Ibu.Upacara adat pemakaman *Rambu Solo* ' dapat dikatakan sebagai kegiatan pelaksanaan ritual yang sangat penting dan berbiaya tinggi.Dengan adanya aturan pelaksanaan upacara yang disesuaikan dengan strata sosial maka dapat memberikan ciri-ciri yang khas pada pelaksanaan upacara adat pemakaman *Rambu Solo* ' ini.Bentuk-bentuk tradisi itulah yang kini menjadi hal yang dilakukan masyarakat di daerah tersebut secara turun temurun.

Tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan terus menerus oleh masyarakat sehingga menjadi suatu kebiasaan yang pada akhirnya menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat (Riyanto, 2014:1). Pada penerapannya, tradisi di suatu lingkungan masyarakat sudah berkembang dari waktu ke waktu dan telah disepakati oleh masyarakat setempat mengenai proses pelaksanaannya. Seiring berjalannya waktu tradisi juga menjadi identitas masyarakat, bagaimana masyarakat memahami kebudayaan dan menjaga hal tersebut sehingga menjadi suatu identitas tersendiri bagi kelompok masyarakat tersebut. Esten (1992 : 14) menyatakan bahwa tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dari kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Aturan, norma-norma dan sistem kepercayaan dikondisikan sebagai pola dalam berperilaku

dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mempertahankan aturan, norma-norma dan sistem kepercayaan adat sebagai pedoman berperilaku dalam segala aspek kehidupannya. Baik Tradisi Ngaben dan Tradisi *Rambu Solo'* keduanya memiliki persamaan dengan tradisi Slametan kematian yang akan saya bahas pada penelitian ini, persamaan yang terletak pada waktu pelaksanaan, yaitu dilaksanakan setelah meninggalnya seseorang. Koentjaraningrat (1984:335) menjelaskan apabila pada kematian orang Jawa umumnya berkeyakinan bahwa roh nenek moyang (makhluk halus) itu lama-kelamaan akan pergi atau meninggalkan tempat tinggalnya.

Pada setiap tradisi kematian yang berkembang di Indonesia ada persamaan lain yang cukup menjadi problematika bagi sebagian orang, yakni mengenai biaya yang dikeluarkan untuk pemenuhan kebutuhan dari tradisi tersebut. Permasalahan ini ditimbulkan karena waktu kematian sendiri tidak ada yang bisa menentukan sehingga persiapan biaya pun terkadang tidak bisa dikumpulkan dengan maksimal, hal ini sesuai dengan pengertian dari kematian menurut Ash-Shufi dan Mahir Ahmad (2007:3) dalam terminologi agama, mati adalah keluarnya ruh dari jasad atas perintah Allah SWT. Tidak seorang pun memiliki kewenangan tersebut, Allah SWT lah yang memiliki otoritas untuk mengambil ruh dari jasad dengan memerintahkan malaikat Izrail untuk mencabutnya. Melihat pengertian tersebut dapat diasumsikan bahwa sat-satunya yang berhak menentukan kematian seseorang adalah Tuhan Yang Maha Esa sehingga waktu kematian pun tidak ada seorang pun yang mengetahuinya dan bisa mempersiapkan secara materil. Penetapan waktu yang sangat tiba-tiba itulah yang menjadi permasalahan bagi beberapa orang yang keadaan ekonominya tidak memiliki kelebihan.

Pelaksanaan tradisi yang tentunya membutuhkan banyak kebutuhan dari mulai proses pensucian, kemudian mengkafani jenazah kemudian menguburkan jenazah yang dalam ritual tersebut dibutuhkan kelengkapan alat yang juga membutuhkan uang. Selain itu, kedatangan para tamu yang turut mendoakan dan berbela sungkawa juga perlu dijamu dengan makanan maupun minuman yang berjumlah banyak, walaupun jamuan tersebut tidak diharuskan tetapi mayoritas

lapisan masyarakat akan memberikan konsumsi bagi para tamu yang datang, ada yang berbentuk makanan berat ada pula yang memberikan minuman dan makanan ringan saja. Hal serupa terjadi pada tradisi Slamêtan kematian di Desa Lemahireng di mana tradisi dilakukan selamatujuh hari berturut-turut. Mulai dari prosesi penguburan hingga pengajian Slamêtan hari pertama, kemudian hari kedua hingga hari ketujuh membutuhkan biaya yang tidak sedikit sebab dalam pelaksanaannya disediakan jamuan makanan berat bagi para tamu yang datang untuk ikut mendoakan jenazah yang telah meninggal dan sedang dalam perjalanan menuju akhirat.

Tak hanya mengenai persiapan biaya yang dirasa mendadak oleh pihak keluarga, tetapi juga mengenai perasaan kehilangan anggota keluarga yang ditinggalkan pun juga terjadi secara tiba-tiba. Di satu sisi anggota keluarga belum siap kehilangan salah satu orang tercintanya di sisi lain mereka juga harus menyiapkan segala kelengkapan tradisi tersebut. Sudut pandang ekonomi pada keluarga yang sedang dalam keadaan duka cita itu yang kemudian membuat saya tertarik untuk meneliti Tradisi Slamêtan Kematian di Desa Lemahireng, Kabupaten Klaten. Bagaimana para keluarga melakukan tradisi yang cukup menguras biaya ini di tengah-tengah keadaan perasaannya yang sedang berduka karena ditinggalkan salah satu keluarganya juga akan dibahas dalam penelitian ini. Tentunya respon setiap anggota keluarga dalam menjalankan tradisi tersebut juga berkaitan dengan kebiasaan atau kepercayaan masyarakat dalam menjalankan tradisi yang telah berkembang dari jaman dahulu hingga sekarang, mereka beranggapan pelaksanaan tradisi Slamêtan kematian ini juga menjadi salah satu wujud menjaga budaya yang telah ada dari dulu. Bahkan dalam pemikiran beberapa orang apabila tradisi ini tidak dilaksanakan bisa menyebabkan petaka dan dampak lain mendapat sanksi sosial dari masyarakat lainnya.

Dari berbagai aspek permasalahan itulah penelitian ini akan menelaah lebih jauh mengenai aspek ekonomi pada tradisi Slamêtan kematian. Terkadang bagi beberapa keluarga tidak semua anggota keluarga mampu secara ekonomi

melaksanakan tradisi ini atau bisa saja menjalankan tradisi ini karena ada paksaan lingkungan sosial ataupun ada alasan tertentu dari mereka. Ekonomi keluarga yang sedang mengalami musibah tak semua mampu sehingga mengadakan tradisi ini akan menjadi hal yang memberatkan anggota meskipun ada anggota keluarga yang memang sudah siap dan bersedia untuk melanjutkan dan mempertahankan kebudayaan ini hingga anak cucu kelak.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Tradisi Slamêtan kematian di Desa Lemahireng ini tentunya memiliki makna dan tujuan dalam pelaksanaannya. Selain makna dan tujuan, terdapat pula prosesi-prosesi di dalamnya yang membedakan dengan acara Slamêtan kematian lainnya. Kemudian dalam tradisi ini pula berbagai perspektif masyarakat dari segi ekonomi pun timbul karena pada pelaksanaannya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Bagi sebagian golongan keluarga yang mampu secara ekonomi merasa tidak keberatan dengan nominal biaya yang dikeluarkan untuk keseluruhan acara, namun ada pula golongan keluarga yang tidak mampu berasumsi tradisi seperti ini justru membebani. Adapun sanksi sosial bagi mereka yang memilih untuk tidak mengadakannya. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas maka permasalahan yang akan penulis teliti adalah:

1. Bagaimana Tradisi Slamêtan Kematian dilihat dari aspek ekonomi masyarakat?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah mencari tahu bagaimana pelaksanaan tradisi Slamêtan Kematian di dalam masyarakat Desa Lemahireng dari yang awalnya hanya sebuah peringatan sederhana menjadi sebuah tradisi yang mengharuskan seseorang melakukannya hingga menyangkut aspek perekonomian mereka. Masyarakat setempat pun tidak hanya melaksanakan tradisi tetapi juga selalu memperbarui aturan pelaksanaan tradisi sesuai berjalannya jaman. Aturan yang

telah mereka ciptakan itu sendiri rupanya menjadi hal yang memberatkan bagi beberapa warga sehingga hal ini menjadi rujukan penelitian untuk mempelajari bagaimana suatu kebudayaan menjadi sebuah permasalahan bagi masyarakatnya. Selain itu, tak hanya mengenai permasalahan ekonomi tetapi persoalan budaya dan sosial hendak ditelusuri lebih dalam lagi guna mengetahui informasi yang dapat dijabarkan lebih mendetail.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Ilmiah:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan perspektif lain bagi pembaca mengenai tradisi Slamêtan yang ditinjau dari segi perekonomian masyarakat Desa Lemahireng.

1.4.2 Manfaat Praktis:

Diharapkan hasil penelitian mengenai tradisi Slamêtan Kematian ini dapat menjadi referensi atau bahan kajian bagi para pembacanya.

1.5 TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Lemahireng, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan di daerah terjadinya tradisi Slamêtan kematian yang tepatnya di Desa Lemahireng. Durasi penelitian dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih selama 10 bulan, dengan rincian 6 bulan pertama digunakan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan, kemudian 1 bulan selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data sekaligus menganalisis data hasil penelitian serta mengolah data hasil dari terjun di lapangan, dan 3 bulan terakhir peneliti melakukan penyusunan data penelitian yang telah diolah dan dianalisis sebelumnya. Mengenai waktu penelitian guna mengumpulkan data hasil penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus - Desember 2021 dilanjutkan

pada bulan Juni 2022. Bulan-bulan selanjutnya digunakan peneliti untuk mengolah, menganalisis dan menyusun data hasil penelitian.

1.6 KERANGKA PEMIKIRAN

1.6.1 Kajian Pustaka:

Berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi acuan maupun bahan kajian peneliti dalam menyusun hasil penelitian serta menariknya pembahasan mengenai perspektif ekonomi pada upacara tradisi Slamêtan Kematian dalam masyarakat yang tercantum dalam beberapa penelitian sebelumnya. Pengambilan kajian pustaka dari penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini sehingga terdapat 3 (tiga) rujukan hasil penelitian terdahulu, yakni sebagai berikut:

1. Listyana Nur Kholifah dan Nugroho Trisnu Brata (2020)

Penelitian oleh Kholifah dan Brata yang berjudul “Makna Prestise Sosial Para Ahli Waris dalam Tradisi Slamêtan Kematian di Banyumas” menjelaskan bahwa tradisi Slamêtan yang terjadi di dalam masyarakat pada jaman ini menggeser nilai kebudayaan yang sebenarnya. Banyak dari ahli waris pelaksana tradisi yang menjadikan tradisi ini sebagai pertunjukan kelas sosial di dalam lingkup masyarakat. Kelas sosial yang dimaksud adalah pada perayaan Slamêtan tersebut mereka akan berlomba-lomba mengadakan tradisi dengan penuh kemewahan hanya untuk mempertahankan prestise sosial mereka. Namun yang terjadi adalah mereka memaksakan kemampuan untuk mengadakan tradisi tersebut agar terkesan mewah di saat keadaan ekonomi tidak dalam situasi yang lebih. Dari situlah beban ekonomi yang sebenarnya pun mulai dirasakan masyarakat karena masyarakat memaksa diri

untuk mengadakan tradisi yang mewah agar tidak mendapat kritik sosial dari warga lain dan juga status sosial mereka dalam masyarakat semakin terlihat.

2. Ageng Pesek Dharmajati (2021)

Penelitian oleh Dharmajati yang berjudul “Upacara Adat Ngaben di Desa Peguyangan, Denpasar Tahun 2008-2016” membahas mengenai upacara adat Ngaben yang juga menghabiskan banyak biaya dalam pelaksanaannya. Dalam upacara adat Ngaben pula tidak sedikit masyarakat yang merasakan beban biaya dalam pelaksanaannya seperti yang kita tahu upacara kematian adat Ngaben ini adalah suatu prosesi sakral di mana membakar mayat yang diikuti dengan kegiatan-kegiatan lainnya yang di dalamnya memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi. Kendati begitu terdapat sebuah solusi agar pemakaman jenazah tidak menelan biaya banyak, yakni dengan didirikannya sebuah Krematorium Santha Yana yang dibuka untuk masyarakat umum. Adat Ngaben di mana pembakaran mayat menjadi hal sakral yang harus dilakukan menjadi masalah bagi beberapa masyarakat ketika biaya yang dihabiskan tidak dapat dipenuhi akibat keadaan ekonomi mereka. Krematorium publik ini dapat membantu menekan biaya pembakaran mayat maupun pembuatan *bade*, yakni wadah yang digunakan untuk memindahkan jenazah dari kediaman hingga tempat pemakaman. Permasalahan ekonomi pada Tradisi Kematian ini relevan dengan penelitian mengenai Tradisi Slamêtan kematian di Desa Lemahireng. Sudut pandang ekonomi masyarakat menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini.

3. Anggun Sri Anggraeni, Gusti Anindya Putri (2020)

Penelitian oleh Anggraeni dan Putri yang berjudul “Makna Upacara Adat *Rambu Solo*’ di Tana Toraja” menjelaskan mengenai Masyarakat Tana Toraja yang memiliki pandangan bahwa kematian adalah sebuah proses berpindahnya jiwa seseorang yang telah meninggal dunia menuju ke suatu tempat yang lebih baik, yakni alam roh. Alam roh yang dimaksud adalah kembali pada keabadian bersama para leluhur yang telah mendahului mereka di sebuah tempat peristirahatan yang sering disebut dengan Puya. Dalam rangka mencapai proses itulah masyarakat Tana Toraja mengadakan upacara adat kematian yang disebut dengan *Rambu Solo*’ di mana pada pelaksanaannya masyarakat setempat melakukan upacara berdasarkan kepercayaan yang mereka anut dan juga atas dasar tingkatan atau strata sosial, maupun tahta aturan yang telah ditentukan. Upacara adat kematian *Rambu Solo*’ dapat dikatakan sebagai kegiatan pelaksanaan ritual yang sangat penting dan berbiaya tinggi. Permasalahan mengenai biaya tinggi dari sebuah tradisi itulah menjadi pembahasan yang sama dengan Tradisi Slamêtan Kematian di Desa Lemahireng, di mana adanya ketentuan-ketentuan yang harus dilengkapi dalam sebuah kegiatan kebudayaan membuat masyarakat harus memenuhi hal tersebut.

1.6.2 Kerangka Teori:

Penelitian ini menggunakan teori *Cultural Burden* atau dikenal dengan beban budaya. Teori yang dikemukakan oleh Sjafrin Sairin (2002) ini menjelaskan bahwa beban kultural muncul sebagai akibat dari kondisi transisional yang dihadapi masyarakat dan

dengan semakin maraknya budaya konsumtif di tengah kehidupan masyarakat. Konsep dari beban budaya sendiri berkaitan dengan beban yang harus dipikul oleh seseorang atau kelompok masyarakat sebagai akibat dari tuntutan nilai yang datang dari masyarakat itu sendiri. Pada masyarakat pasti akan ada semacam ekspektasi atau bahkan tuntutan budaya pada diri masyarakat untuk menuntut mereka yang menduduki jabatan tertentu dengan standart simbol-simbol kehidupan yang sesuai dengan tuntutan jaman. Harapan atau ekspektasi dari tuntutan-tuntutan tersebut acapkali menjadi sebuah beban budaya bagi masyarakat yang dianggap sukses atau berhasil mencapai kedudukan tertentu oleh masyarakat lainnya. Sama seperti dengan penelitian mengenai tradisi ini yang mana terdapat sebuah aturan atau nilai tertentu yang dibuat oleh masyarakat desa setempat itu sendiri yang berujung menjadi beban budaya bagi beberapa golongan masyarakat di kemudian hari. Sesuai dengan teori Max Webber yang mendeskripsikan bahwa kebudayaan di ibaratkan seperti sebuah jaringan yang dipintal atau ditenun oleh masyarakat itu sendiri. Jaringan tersebut kemudian mengikat antara satu orang dengan orang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang kuat dan harus diterima maupun dilaksanakan masyarakat yang memintal itu sendiri. Dalam Tradisi Slamêtan Kematian ini masyarakat juga memintal aturan tradisi itu sendiri kemudian kini menjadi terjebak dalam aturan yang dibuatnya.

Seiring berkembangnya jaman, tradisi ini rupanya menjadi hal yang cukup problematik bagi sebagian masyarakat. Adanya beberapa ketentuan atau standarisasi dalam pelaksanaan tradisi ini membuat masyarakat harus menghabiskan cukup banyak biaya. Kebutuhan biaya yang banyak itulah menimbulkan problematik bagi masyarakat yang secara perekonomian dinilai kurang mampu untuk melaksanakan tradisi ini. Bagi beberapa

golongan masyarakat di mana status sosial seseorang menjadi hal yang utama membuat pelaksanaan tradisi ini terkesan mewah, bahkan apabila dengan status sosial yang tinggi tersebut orang itu tidak melaksanakan tradisi dengan mewah akan dianggap tidak sesuai aturan. Selain mengenai status sosial, standarisasi yang berada di tengah masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi Slamêtan Kematian ini telah tercampur baur di mana apa yang menjadi utama dan berguna bergeser menjadi apa yang terlihat dan ternilai. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa di jaman sekarang ini, hampir seluruh lapisan masyarakat melakukan sesuatu atas dasar mempertahankan prestise sosial atau gengsi bila tidak melakukan sesuatu yang wah dalam pelaksanaan tradisi Slamêtan Kematian ini. Masyarakat justru berlomba-lomba menjadikan tradisi Slamêtan ini sebagai hal untuk menunjukkan eksistensinya di dalam masyarakat, tanpa memandang hal utama maupun fungsi yang sesungguhnya. Perbedaan tipis antara fungsi dan gengsi ini menjadi permasalahan yang cukup serius di dalam masyarakat.

Adanya permasalahan mengenai beban budaya tersebut juga disebabkan karena sebuah rasa malu yang dicerminkan masyarakat dalam bentuk kata “tidak enak” atau dalam bahasa Jawa kita kenal dengan istilah *Ewuh Pakewuh*. Rasa malu yang dituangkan dalam bentuk tidak enak ini menjadikan masyarakat merasa tidak enak hati apabila menganggap tradisi ini sebagai beban yang harus dipikulnya, sedangkan yang terjadi adalah beban itu lahir karena kemampuan ekonomi yang terbatas dialami oleh masyarakat tersebut namun dirinya merasa tidak seharusnya merasa itu adalah hal berat yang harus dilakukan. Tentunya rasa tidak enak tersebut timbul karena sanksi sosial yang dibuat oleh masyarakat lain yang membuat pernyataan-pernyataan tidak pantas ketika ada beberapa golongan masyarakat yang mengadakan tradisi ini dengan sederhana atau

dinilai kurang wah. Dari situlah masyarakat yang merasa pelaksanaan tradisi ini beban akibat berlebihannya pengeluaran biaya selama tradisi menjadi tidak dapat memberanikan diri untuk mengatakan bahwa dirinya kurang mampu dalam persoalan ekonomi. Adanya teori Max Weber (Geertz: 1973) yang dijelaskan sebelumnya bahwa kebudayaan adalah jaringan yang ditenun atau dipintal masyarakat hingga akhirnya masyarakat terperangkap sendiri di dalamnya. Arti dari terperangkap ini juga tercermin dalam permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi Slamêtan Kematian di mana masyarakat merasakan beban ekonomi dari kegiatan kebudayaan tersebut. Aturan-aturan atau ketentuan yang mereka buat sendiri membuat masyarakat terjebak dalam aturan tersebut dan sulit untuk meninggalkannya. Demikianlah hal yang terjadi pada tradisi Slamêtan Kematian.

1.7 METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah termasuk dalam penelitian kualitatif. Kemudian untuk metode penelitian menggunakan metode Etnografis yang menjadi metode dasar dalam ilmu Antropologi. Menurut Bronislaw Malinowski dalam “Metode Etnografi” tujuan penelitian etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, serta untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Adapun inti dari etnografi adalah usaha untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang dialami seseorang yang ingin kita pahami lebih dalam. Kemudian makna-makna tersebut diinterpretasikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang diterima, banyak pula yang disampaikan secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan (Spradley, 1979:5)

Selanjutnya penelitian kualitatif dijelaskan sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif dan menganalisis suatu hasil penelitian dengan pendekatan induktif yang merupakan pendekatan dari suatu hal yang khusus ke umum. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu

gambaran umum, kemudian melakukan wawancara dengan berbagai informan hingga dapat melihat dari berbagai sudut pandang. Pendekatan dari data lapangan tersebut akan dibuat menjadi kesimpulan tertentu. Dari hasil data tersebut, peneliti melihat dinamika yang ada. Sebelum penelitian, peneliti tidak memiliki konsep apa pun tentang subjek, subjek bebas mengekspresikan dirinya dalam jawaban pertanyaan penelitian.

1.7.1 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data, yakni Etnografis dimana peneliti bisa melihat dan mengamati secara langsung perilaku, bahasa, ekspresi maupun interaksi masyarakat yang diteliti. Pengambilan data primer tersebut dapat dilakukan dengan cara observasi langsung pada lokasi penelitian tepatnya di Desa Lemahireng, Kabupaten Klaten dan juga wawancara dengan beberapa informan yang berada di lokasi penelitian. Kemudian data sekunder untuk menunjang data primer peneliti menggunakan jurnal, skripsi, laporan, arsip lembaga, maupun artikel guna mendapatkan data yang sesuai dan lebih mendalam.

1.7.1.1 Wawancara Etnografis:

Proses Tanya jawab yang mendalam antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Mengapa dikatakan mendalam sebab dalam proses wawancara peneliti akan melihat maupun mengamati secara langsung perilaku, ekspresi, bahasa dan sikap subjek yang diteliti. Di mana kemudian dari wawancara itu peneliti akan menemukan keterangan langsung dari subjek-subjek yang telah ditetapkan dan dipilih sebelumnya. Dengan demikian, pengumpulan data atau informasi pun valid karena berasal dari sumbernya langsung yang terpercaya.

1.7.1.2 Observasi Partisipasi:

Dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian untuk mengamati dan mengumpulkan

informasi sebanyak-banyaknya mengenai topik penelitian. Peneliti pun juga bisa sekaligus berpartisipasi dan menemukan hal-hal baru yang kiranya berguna bagi data penelitian. Dengan terjun langsung dan berpartisipasi dengan masyarakat saat penelitian, diharapkan hasil penelitian lebih detail dan mendalam.

1.7.1.3 Dokumentasi:

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian secara visual berupa foto agar dalam memahami hasil penelitian nanti dapat didukung dengan gambaran nyata mengenai kondisi lapangan atau lokasi penelitian ketika proses penelitian berlangsung.

1.7.2 Subjek Penelitian:

Warga Desa Lemahireng, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten yang khususnya sedang berada dalam prosesi Tradisi Slametan Kematian atau telah mengalami dan melakukan Tradisi Slametan Kematian sebelumnya.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam skripsi ini sistematika penulisan dapat dibagi menjadi 5 bab dan beberapa sub bab yang saling mendukung dan melengkapi. Hal ini juga bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap keseluruhan garis besar isi dari hasil penelitian ini maka penulis sajikan susunan bab-bab sebagai berikut:

- a. Halaman awal, pada bagian awal ini terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan, lembar persetujuan, kata pengantar, dan abstrak. Selain itu terdapat daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran yang bertujuan untuk mempermudah pencarian kata.
- b. Bab I Pendahuluan

Bab pertama berisi cakupan latar belakang penelitian yang merupakan pintu pembuka menuju pembahasan dan alasan penelitian ini perlu dilakukan, kemudian rumusan masalah penelitian, manfaat dan tujuan penelitian, waktu dan tempat pelaksanaan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, dan sistematika penulisan.

c. Bab II Gambaran Umum Objek Penelitian

Bab kedua berisi deskripsi mengenai Tradisi Slamêtan secara umum dalam bentuk penjelasan umum dan deskripsi mengenai objek kajian dari segi lokasi penelitian, letak geografis lokasi penelitian, kehidupan ekonomi, sosial, maupun agama masyarakat setempat, dan lainnya.

d. Bab III Gambaran Khusus

Bab ketiga akan mendeskripsikan gambaran secara khusus dan lebih mendalam mengenai objek dan subjek penelitian terkait Tradisi Slamêtan yang didukung dengan beberapa analisis-analisis sederhana yang nantinya akan berkolerasi dengan hasil pembahasan.

e. Bab IV Pembahasan dan Hasil

Bab keempat memiliki tugas penting bagi peneliti untuk menjelaskan hasil penelitian ini lebih detail dan rasional karena bab ini akan memberikan data hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan sebelumnya untuk kemudian dapat menjawab masalah-masalah yang diajukan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam bab pertama. Selanjutnya data yang telah diperoleh akan disajikan dalam bab ini dengan bahasa yang informatif, dan mudah dipahami bagi pembaca.

f. Bab V Penutup

Bab kelima yang merupakan penutup berisi tentang pokok pembahasan atau inti dari bab-bab sebelumnya serta saran dan kritik dari peneliti.